

Analisis Bentuk Struktur Sosial dalam Kisah Layālī Turkistān Karya Najīb al-Kailānī

Hasfikin S¹, Ainy Khairun Nisa², Nuz Chairul Mugrib³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kendari

³Universitas Muhammadiyah Buton

hasfikin.s@iainkendari.ac.id

Abstract: This research is analysis of social structure in Layali Turkistan Novel written by Najib Al-Kailani aims to reveal the social structure in the story. This research is qualitative research. It uses literature research or library research and research method is content-analysis or descriptive qualitative. The approach used in this research is emic approach including literature, sociology and history socio. Type of social structure portrayed in the story in Layali Turkistan Novel written by Najib Al-Kailani is social status and role. Social status or social class in this story is ascribed status, achieved status and assigned status. Whereas, social role involving norms which are related with position or status to someone in society is the concept about what person is able to be achieved in society as social community and individual behavior which is important to social structure of society.

Keywords: society, social status, social role.

PENDAHULUAN

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dan antar manusia. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Karya sastra tidak terlepas dari persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam masyarakat. Setiap karya sastra selalu menyodorkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi gagasan sastrawan tentang kehidupan.¹

Dalam karya sastra terdapat berbagai aspek baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, disengaja atau tidak disengaja, dengan sadar atau tidak sadar dapat mengekspresikan diri penciptanya dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Hal tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang. Oleh karena itu, setiap karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol

¹Sapardi Djoko Damono, *Penelitian Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), h. 1.

diantara aspek lain dalam kesatuan pengungkapannya sehingga menuntut dan mengharuskan perhatian secara khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.²

Karya sastra seperti novel, kisah, cerita dan yang lainnya, merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman karya sastra mengalami perkembangan baik dari segi bahasa yang digunakan maupun tema yang diangkat. Namun, bahasa dalam teks sastra tidaklah dominan sebagai sarana komunikasi, karena potensi bahasa dapat digunakan tanpa batasan. Oleh sebab itu, kalimat dalam karya sastra sering bersifat ambigu, abstrak, simbolis dan inkonvensional. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa dalam menjelmakan aspek estetika, bahasa sering disusun melalui permainan kata yang direfleksikan dengan ungkapan makna yang bersifat imajinatif.³

Secara historis perkembangan karya sastra berupa puisi, prosa dan drama berkembang sejalan dengan unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya. Terutama novel ataupun kisah mengalami perkembangan yang pesat bentuk dan tema yang diangkat.

Pada masa sekarang, banyak sekali novel-novel yang dikemas dalam bentuk baru, sehingga novel tersebut memiliki nilai yang positif bagi seorang pembaca. Novel yang memiliki nilai yang positif ataupun yang bermakna bagi seorang pembaca, seringkali berupa sebuah kisah nyata yang terambil dari sebuah kehidupan masyarakat ataupun personal itu sendiri, seperti halnya novel-novel yang ditulis para novelis ternama, diantaranya: Najib Mahfuz, Najib al-Kailani, Nawal al-Sa'dawi, Ali Ahmad Baksi, dan Nasr Hamid Abu Zaid.

Seorang novelis tidak lahir dengan sendirinya, tanpa berbaur dengan lingkungan masyarakat sosial. Berbicara masalah sosial tentu tidak lepas dari komunitas masyarakat yang identik dengan kehidupan bersosial. Kehidupan sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Tatkala seorang novelis berusaha memahami fenomena sosial tersebut melalui daya imajinasinya tentu akan menghasilkan karya fenomenal serta memiliki makna yang mendalam bagi para pembaca, seperti novel *Layali Turkistan* karya Najib al-Kailani yang bersumber dari sebuah fakta sejarah.

Najib al-Kailani adalah sastrawan Arab modern yang terkenal. Dia telah menulis beberapa karya baik dalam bentuk novel, cerpen, puisi, kritik, pemikiran dan ilmu kedokteran. Beberapa karya sastranya memiliki nilai sastra yang cukup tinggi yang mengandung pesan toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Najib al Kailani

²Murmayati, "Pranata Sosial dalam Cerita Sitti Naharirah Analisis Social Institution in The Story of Sitti Naharirah" *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra* V.16 No. 2 (2010): h. 275-276.

³Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Cet. III; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 2.

merupakan sastrawan Arab yang memiliki perhatian besar terhadap problematika dunia Islam. Oleh karena itu, Najib al-Kailani merupakan sastrawan yang mengungkapkan imajinasi karya sastranya berdasarkan perspektif Islam. Sebagaimana hal tersebut dapat dipahami dalam mukadimah salah satu bukunya yang berjudul *Rihlati ma'a al-Adabi al-Islami*, mengenai dia dalam perspektif sastra Islam sebagaimana juga terlihat dalam beberapa makalah yang ditulisnya, novel dan cerpen semua berputar mengenai sastra Islam. Islam dan aliran sastra yang bersifat teoritis dan praktis yang ia tulis semuanya berkonsepkan nilai-nilai kajian keislaman.⁴

Salah satu karya Najib al-Kailani adalah novel atau kisah yang berjudul "*Layali Turkistan*". Novel ini menceritakan tentang konflik sosial yang terjadi pada rentang tahun 1900-1950-an. Dalam novel ini, al-Kailani mengungkapkan konflik politik perjuangan rakyat Turkistan dan ideologi yang penuh dengan penindasan dan kekejaman. Konflik politik yang tergambar berupa perjuangan rakyat Turkistan dalam mempertahankan negara mereka dari penjajahan Komunis Cina dan Rusia. bahkan, di sela-sela menceritakan tentang perjuangan masyarakat Turkistan dengan penuh heroiknya, al-Kailani tidak serta-merta dalam kisah atau novel ini meninggalkan kisah romantis antara Mustafa dengan Najmah al-Laila yang penuh perjuangan serta jauh dari perasaan cengeng. Percintaan kedua insan itu selalu menggelorakan semangat perjuangan yang begitu mendalam. Perlu diingat dengan seksama dalam novel tersebut menggambarkan tentang peristiwa hilangnya negeri Turkistan dari peta dunia. Novel ini juga merupakan novel sejarah yang bernuansa sosial yang mengandung berbagai macam aspek penindasan terhadap masyarakat Turkistan, sehingga nama negeri tersebut hilang ditelan zaman. Namun, sesungguhnya dalam banyak karyanya, al-Kailani ingin menunjukkan fenomena sosial dalam dunia Islam.

Dalam pengkajian ilmu sastra, ada tiga aspek yang menjadi kajian ilmu sastra: sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. *Pertama*, sejarah sastra yang membicarakan tentang perkembangan sastra dari mulai timbulnya sampai perkembangannya hingga masa sekarang. *Kedua*, teori sastra bekerja dalam bidang teori, yang aspek di dalamnya mencakup: apakah sastra, apa hakekat sastra dan apa dasar-dasar sastra. Teori sastra juga membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan teori dalam bidang sastra, macam-macam gaya bahasa (*style*), teori komposisi sastra, jenis-jenis sastra (*genre*) dan teori penilaian sastra. *Ketiga*, kritik sastra ialah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra serta bernilai seni atau tidaknya.⁵ Namun, dalam konteks telaah sastra Arab kontemporer,

⁴Najib al-Kailani, *Rihlati ma'a al-Adabi al-Islami* (Cet. I; Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1406 H/1985 M), h. 8.

⁵Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Cet. V; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 9-10.

ada tiga aspek yang menjadi bahan pengkajiannya yakni, *al-ta'rikh al-adab* (sejarah sastra), *al-naqd al-adab* (kritik sastra) dan *al-adab al-muqarar* (sastra bandingan). Secara definisi *al-adab al-muqarar* (sastra bandingan) adalah kajian yang sifatnya baru dari kajian-kajian terdahulu, berupa analisis dan telaah terhadap kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa.⁶

Kritik sastra adalah seni yang mempelajari teks-teks sastra dan membedakan perbedaan baik dan buruknya suatu karya sastra atau penjelasan sebuah karya sastra dalam menafsirkan perbedaan sesuai dengan fakta dan cara-cara karya seni serta memberikan penilaian atas baik dan buruknya karya sastra tersebut.⁷ Tujuan dari kritik sastra untuk mengetahui aturan atau kaidah yang terbangun dalam sebuah karya sastra dan memahami aturan atau kaidah tersebut, sehingga mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra apakah karya tersebut baik atau sebaliknya sekaligus sebagai perantara untuk mengetahui pengaruh karya sastra terhadap kehidupan kita.⁸

Sosiologi sastra adalah teori baru dalam kajian sastra. Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari pada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dengan demikian memiliki keterkaitan antara pengarang dan masyarakat. Karena, karya sastra bukan semata-mata lahir dari gejala individual, tetapi juga lahir dari gejala sosial yang berupa sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.⁹ Sebagai suatu bidang pendekatan, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya.

Dengan tampilnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbul kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan dan kekurangan. Sebagai metode yang menganalisis karya sastra terhadap struktur sosial yang menghasilkannya hingga lahirnya teori-teori baru yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatis ditunjukkan dalam analisis sosiologi sastra. Teori-teori tersebut pada umumnya diadopsi melalui teori-teori barat.

Beberapa penelitian bahasa yang menggunakan teori sosiologi sastra diantaranya berjudul *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*¹⁰. Dalam penelitiannya mencoba memaparkan fakta sosial, peristiwa sosial serta perilaku

⁶Lihat Hāsan Zikrī-Hāsan, *al-Naqd al-Adabi fī al-Arab bayna al-Ta'rikh wa al-Ta'sif* (Cet. II; Kairo: Jami'ah al-Azhar, 2004), h. 8-9.

⁷*Ibid.*, h. 24

⁸Ahmad Amin, *al-Naqd al-Adabi* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967), h.18

⁹Nyoman Khuta Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

¹⁰ Ayu Purnamasari, Yusak Hudyono, Syamsul Rijal, "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari" *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 1 No 2 (2017): h 140-150.

sosial yang terjadi di masyarakat dan juga perubahan sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Selanjutnya, jurnal berjudul *Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna*¹¹. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial dan budaya masyarakat serta nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Kemudian penelitian yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*¹². Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian tersebut menjelaskan perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam karya Najib al-Kailani menggunakan pendekatan analisa sosiologi sastra yang berkenaan dengan bentuk struktur sosial yang tergambar dalam kisah *Layali Turkistan* karya Najib al-Kailani

METODE PENELITIAN

Metode penelian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh dari teks primer disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan seksama. Dari segi tempat dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan sosiologi sastra atau sosiokritik, maka penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.¹³

Sumber data primer merupakan sumber utama berupa novel berbahasa Arab *layali Turkistan* karya Najib al-Kailani yang dicetak pada tahun 1427 H/2006 M oleh Dar al-Basyir li al-Safa wa al-'Ulum.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku diantaranya, *Rihlati ma'a al-Adabi al-Islami* karya Najib al-Kailani dan *al-Ittijah al-Islami fi A'mal Najib al-Kailani al-Qasasyiyah* karya Abdullah Ibn Sa'ih al-'Arini dan *Kami Salma al-jaburi* Mu'jam al-Udaba min al-'Asri al-Jahili hatta Sanah 2002 M. Vol. 6; Beirut: Libanon, 1424H/2003M serta hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran dari berbagai perpustakaan.

¹¹ Cintya Nurika Irma, "Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna" *Jurnal Bindo Sastra* Vol 1 No.1 (2017): h 1-9.

¹² Ni Wayan Rismayanti, dkk "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol 9 No 1 (2020): h 7-14

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1- 3.

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif, adapun teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah deskriptif-sosiologi sastra atau sosiokritik yaitu dengan mengkaji kata, struktur kalimat dalam kisah tersebut yang mengandung struktur sosial dengan berlandaskan pada teori-teori sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah merupakan bagian dari prosa yang terbangun atas beberapa unsur-unsur, diantara unsur-unsur tersebut, yakni tokoh, alur, latar imajinasi kehidupan manusia yang bersandarkan pada sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan serta diolah melalui medium tulisan sehingga menjadi dasar karya sastra asas konvensi penulisan.¹⁴

Novel atau kisah yang berjudul *Layahi-Turkista* ini, terbangun atas fakta sejarah serta berdimensi realisme yang mengemas aneka permasalahan kehidupan masyarakat dalam aspek sosial yang bermacam-macam. Fakta sejarah dalam kisah *Layahi-Turkista* memiliki bobot fakta yang patut dipertimbangkan. Sehingga kisah tersebut manakala diolah dalam bentuk kata dan rasa memiliki kelebihan tidak hanya mengajak rasio untuk mencermati kisah negeri Turkista tetapi juga menyerbu emosi pembaca melalui jalinan kata-katanya. Hal itu dapat terlihat dalam setiap bagian dalam kisah *Layahi-Turkista*.

Setiap tokoh-tokoh dalam kisah ini, menggambarkan peran yang sangat vital dalam mengobarkan semangat juang untuk mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman yang telah tergariskan dalam kultur kehidupan masyarakat Turkista sejak lama.

Kisah *Layahi-Turkista* mengemas motif khusus tentang nafas-nafas perjuangan yang panjang untuk keluar dari kebiadaban para komunis dan imperialis, serta ingin menyampaikan kepada generasi-generasi Turkista yang telah memeluk ideologi Komunis agar kembali kepada Islam dan mengobarkan kembali semangat nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan Turkista. Kisah ini terbagi dalam delapan belas episode serta terbentuk melalui alur atau plot erat dengan klasifikasi penyelesaian cerita *sad end* (kesedihan) dan urutan waktu kejadian bersifat kronologis (plot lurus, maju atau progresif) serta bertemakan konflik politik dan ideologi.

¹⁴Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, Hani'ah, dkk, *Kamus Istilah Sastra* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

Dalam penelitian ini, peneliti coba memahami kisah *Layāḥ Turkistān* dalam bentuk struktur sosial dalam kisah tersebut yang terfokuskan dalam dua bentuk yang itu status sosial dan peranan sosial.

1. Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. status sosial atau kedudukan apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Berbicara tentang status sosial atau kedudukan dalam masyarakat merupakan hal yang lumrah, karena konsep tersebut merupakan bagian dari masyarakat sosial. Dalam kisah *Layāḥ Turkistān* konsep status sosial atau kedudukan dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini tentang gambaran status atau kedudukan sosial:

يقول لك خوجة نياز.. إذالم تكن تمتلك المفاتيح التي تفتح بها السجن، ولا السواعد التي تهدهمه .. فإن لك عقلاً يستطيع أن يحملك على جناحيه إلى الخارج.¹⁵

Artinya:

Tuan Khujah Niyaz berpesan, apabila baginda tidak memiliki kunci-kunci penjara atau kekuatan untuk merobohkannya, maka baginda pasti memiliki strategi yang dapat membawa dan mengeluarkan baginda keluar.

Gambaran dari perkataan Khujah Niyaz kepada baginda di atas, berupa status yang diemban oleh baginda sebagai seorang pemimpin dan panutan di pemerintahan, harus memiliki cara atau strategi dalam memahami penderitaan yang dilanda negerinya. Cara tersebut yakni sebuah revolusi, revolusi tidak selalu dilakukan dengan fisik berupa peperangan dalam menggapai kemenangan. Namun, diperlukan juga sebuah diplomasi untuk mengatur sebuah strategi yang lebih ideal dalam sebuah perjuangan. Dapat disimpulkan bahwa seorang raja memiliki peran yang amat vital dalam pemerintahan, sehingga peran tersebut merupakan status sosial sang raja yang bersifat *Achieved Status*.¹⁶

Konsep berupa bentuk status sosial yang bersifat *achieved status* atau biasa disebut status yang diperoleh dari hasil usaha setiap individu, juga tergambar pada sosok *Mustāfa* sebagai abdi istana pada kerajaan *Qumūḥ*, *Najmah al-Lail* sebagai pelayan istana, *Khujah Niyaz Ḥajjī* sebagai pemimpin pemberontakan, *Mansuḥ Darga* sebagai

¹⁵Lihat Najīb al-Kailānī, *Layāḥ Turkistān* (Cet. I; Ṭanṭā: Dār al-Baṣīr li al-Ṣaqāfah wa al-‘Ulūm, 1427 H/2006 M), h. 20.

¹⁶Achieved Status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja serta kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 211.

salah satu masyarakat Turkistaan yang mendukung pemberontakan, Panglima Cina sebagai pemimpin ekspansi Cina di Turkistaan, keseluruhan tokoh tersebut dalam kisah *Layali Turkistaan* merupakan tokoh-tokoh utama atau biasa disebut tokoh sentral dalam kisah. Lain halnya dengan tokoh-tokoh yang lain dalam kisah ini seperti, jendral Syarif Khaan dan Usmaan Batuun sebagai dua tokoh pemimpin pemberontakan di Turkistaan setelah Khujah Niyaz Haji, Pao Din sebagai Panglima Cina yang menikah dengan Najmah al-Lail, keseluruhan tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh tambahan dalam kisah atau cerita. Namun, secara keseluruhan bersifat *achieved status*

Bentuk status sosial yang lain berupa rasa nasionalis baginda untuk revolusi fisik yang tergambar dalam kisah *Layali Turkistaan*. Hal tersebut dapat ditemukan pada ungkapan berikut ini:

وقال الأمير عندما اجتمع مع العلماء و المجاهدين في القصر:

أن نخلع رداء الأمراء والعظمة وأن نعود رعاة إبل وشياه... ثم نبدأ من جديد المعركة...
فإن متنا كان هذا غاية الشرف، وإن انتصرنا وبقينا... استطعنا أن نقول للناس نحن
أمراء... المنهزم ليس أميراً.¹⁷

Artinya:

Baginda berkata dalam pertemuan kepada para ulama dan pejuang di istana: kita harus membuang pakaian kerajaan dan kebesaran kita. kita semua harus kembali menjadi penggembala unta dan kambing. Dengan cara itu, kita akan memulai mengobarkan kembali api perjuangan. Jika kita mati, itu merupakan tujuan yang mulia dan jika kita mencapai kemenangan dan hidup, kita berhak menyatakan kepada rakyat bahwa kita adalah pemimpin. Orang yang kalah tidak berhak menganggap dirinya sebagai pemimpin.

Gambaran ungkapan di atas, berupa status seorang pemimpin memiliki peran besar dalam memberikan sebuah solusi dalam mengobarkan semangat juang pada masyarakatnya. Dalam berjuang atas nama bangsa dan tanah air tidak mengenal status atau kedudukan, yang dikenal hanyalah semangat nasionalisme yang lahir dari nilai-nilai sosial di masyarakat untuk membela bangsa dan tanah air, sehingga dikenal sebagai pahlawan di masa depan kelak.

Ungkapan lain yang menggambarkan tentang status sosial atau kedudukan dapat ditemukan dalam ungkapan di bawah ini:

¹⁷Lihat Najib al-Kailani, *op. cit.*, h. 32.

ومرت أيام كلها آلام وأحزان، وكان في مدينتنا رجل شهير يقال له (خوجة نیاز حاجي)، وهو من رجال الفكر والدين والوطنية، معروف بشجاعته وصدق بلائه، وكان الرجال في قومول يذهبون إليه حائرين مستفسرين.¹⁸

Artinya:

Berhari-hari negeri itu dilanda kesedihan, ditengah-tengah kekacauan itu muncullah seorang tokoh yang kharismatik bernama Khujah Niyaz Hāji>Ia merupakan tokoh pemikir, religius dan nasionalis. Serta terkenal dengan keberanian sekaligus kepahlawanannya. Karena pribadi tersebut para tokoh-tokoh Qumuḥ datang kepadanya untuk mendapatkan kekuatan jiwa dan menyusun strategi perlawanan.

Pada gambaran ungkapan di atas, masyarakat Turkistaḥ mengalami kekacauan dan kesedihan mendalam akibat penahanan Raja Qumuḥ. Akibat dari penahanan tersebut, mereka lupa dan bingung akan keyakinan yang mereka yakini selama ini. Sehingga muncullah seorang ulama yang kharismatik yaitu Khujah Niyaz Hāji>Ia memberikan pencerahan terhadap kegelisahan yang diderita masyarakat Turkistaḥ saat itu. Khujah Niyaz Hāji>pada saat tersebut mendapatkan kedudukan atau status dari masyarakat sebagai *Assigned Status*.¹⁹

Dalam kisah *Layāḥ>Turkistaḥ* karya Najīb al-Kailānī, fakta sosial merupakan bagian yang umum dan memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut dapat dilihat dalam ungkapan sebagai berikut:

تسللت إلى الداخل، وسمع لبكائها صوت يمزق نياط القلوب، كانت قد أغلقت على نفسها حجرة صغيرة، وأبت أن تستجيب لإلحاح أمها كي تفتح لها الباب، ونظرت أمها من ثقب الباب، فرأت فتاتها تمسك بخنجر، وترفع وجهها إلى السماء وكأنها تصلي، وتدعو الله أن يغفر لها، فلم تضيع الأم وقتا، بل هرولت إلى الأمير وأخبرته بكل شيء، بحركة بارعة سريعة وفتح باب الغرفة وأمسك بالأميرة قبل أن تغيب الخنجر في صدرها.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, h. 16.

¹⁹ Assigned Status adalah suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Lihat J.B.A.F Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: Balai Buku Ikhtiar, 1966), h. 198.

²⁰ Lihat Najīb al-Kailānī, *op. cit.*, h. 34.

Artinya:

Sang puteri berlari ke kamar. Terdengar ia merintih dan menangis hingga menyayat hati bagi yang mendengarkannya. Ia mengunci dirinya dalam kamar yang kecil. Permaisuri mengintip dari celah-celah pintu setelah ketukan-ketukannya tak mendapat sambutan. Melalui celah-celah itu, permaisuri melihat sang puteri sedang menghunus pisau. Wajahnya seolah-olah sedang berdoa memohon ampunan Allah swt. Secepatnya permaisuri menghadap raja dalam keadaan gugup untuk memberitahukan keadaan puteri mereka. Dengan gerakan yang cepat pintu kamar itu dibuka secara paksa sebelum sang puteri menancapkan pisau ke tubuhnya.

Gambaran ungkapan di atas dapat dipahami dengan jelas, bahwa seorang Raja Qumūḥ yang memiliki kedudukan di kerajaan sebagai pemimpin kerajaan sekaligus seorang ayah bagi puteri sematawayangnya yang merupakan bagian keluarga kecil sang Raja. Ketika Raja menyanggupi permintaan panglima Cina untuk menikahi puterinya dengan berat hati ia menyampaikan kepada sang puteri untuk menerima pinangan panglima Cina tersebut. Namun, sang puteri tidak bisa menerima dengan berbagai alasan apapun, hingga ia pergi menyendiri untuk melampiaskan kesedihan yang ia derita. Permaisuri merasa iba terhadap apa yang akan diderita puteri sematawayangnya kelak. Gambaran tersebut merupakan model atau bentuk status sosial yang bersifat *Ascribed Status*.²¹

Dapat disimpulkan dengan jelas status sosial yang tergambar dalam kisah *Layāḥ Turkistān*, di antaranya: *Ascribed Status*, *Achieved Status* dan *Assigned Status*. Tiga hal tersebut merupakan status sosial dalam kehidupan masyarakat sekarang.

2. Peranan Sosial

Peranan sosial merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Dapat dikatakan, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia telah menjalankan peran yang diamanatkan kepadanya. Hal yang serupa yang berhubungan dengan peran sosial dalam masyarakat dapat ditemukan pada ungkapan sebagai berikut dalam kisah *Layāḥ Turkistān*.

"... إن الأمر أيها القائد المنتصر يخرج عن دائرة تصرفي لأن ديننا يمنع ذلك، ومن جانب آخر فإن ابنتي لا تفكر في الزواج، ومن ثم تراني خاضعا لاعتبارات عقائدية وإنسانية، وأن الصين "العريقة" لا تقبل أن تهمل تقاليد جيرانها، أو تتنكر لعقائدهم من

²¹Ascribed Status ialah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan serta kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran.

مشاعرهم.... وليست هذه القضية تتعلق بكبرياء الصين أو جيشها المنتصر، إنها أمر ثانوي لا ينعكس عليها بالضرر بعد أن دانت لها البلاد، وامتلكت مصائرنا السياسية والمادية.. وصدقني فإن أمرا كهذا قد تكون له عواقب وخيمة، تضر بالعلاقة التاريخية بين الشعبين: الصيني والتركتستاني.. ولو أمعنا التفكير معا في آثار القانون الذي يرغم التركتستانيات المسلمات على الزواج من الصينيين، لوجدناها بالغة الخطورة، ولا أعني بذلك التهديد، وإنما أقصد مصلحة "الأصدقاء" واستتباب الأمن في البلاد، وإني لأستحلفك بكل عظيم ومقدس أن تعيد النظر في هذا الأمر.. لعل جوانبها جميعها تتضح لديك.. مع أطيب تحياتي واحترامي. (أمير قومول)²²...

Teks surat tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

Sesungguhnya permintaan panglima merupakan persoalan yang keluar dari kewajaran, dikarenakan agama kami melarang hal tersebut, selain itu puteriku belum memikirkan tentang pernikahan. Tuan pasti tahu, melihat saya tunduk pada pertimbangan ideologis dan kemanusiaan, bahwa bangsa Cina masa lalu tidak menerima untuk mengabaikan tradisi negara tetangganya atau mengabaikan keyakinan atau menindas perasaan bangsa lain.

Ini bukan kasus arogansi Cina atau militernya yang menang. Namun, sesungguhnya adalah sesuatu yang bersifat sekunder dapat mengakibatkan kerusakan pada negara ini, terutama politik dan kekayaan yang telah tuan kuasai. Dan percayalah tuan, permintaan tuan bisa mengakibatkan konsekuensi serius, membahayakan hubungan historis antara kedua bangsa: Cina dan Turkistan.

Kalau tuan mau berfikir dengan segenap pengetahuan tuan terhadap pengaruh undang-undang pemaksaan wanita muslimah Turkistan untuk kawin dengan lelaki-lelaki Cina, ini amat berbahaya. Pernyataan saya ini bukan bermaksud untuk mengancam, namun hal tersebut untuk kemaslahatan para sahabat dan agar keamanan dan ketenteraman negeri ini terjaga.

Demi Yang Maha Perkasa, Maha Suci Lagi Maha Mulia, saya berharap tuan mau meninjau kembali peraturan yang telah tuan buat.

Semoga tuan paham dan jelas dengan pernyataan ini.

(salam hormat Raja Qumul)

²²Lihat Najīb al-Kailānī, *op. cit.*, h. 11-12.

Dapat dipahami dengan jelas dari ungkapan di atas, bahwa Raja Quṣṣūṣ telah memainkan perannya dalam menanggapi permasalahan yang diderita masyarakatnya berupa peraturan pernikahan beda keyakinan yang dikeluarkan pemerintah Cina. Peran tersebut berupa pengiriman surat untuk peninjauan ulang terhadap aturan tersebut.

Dalam ungkapan lain, seorang ulama tentu memiliki peran yang begitu vital dalam memberikan motivasi dan solusi dari berbagai permasalahan yang melanda suatu negeri lebih khusus lagi permasalahan itu melanda negeri Turkistān. Gambaran tersebut dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut:

ومرت أيام كلها آلام وأحزان، وكان في مدينتنا رجل شهير يقال له (خوجة نیاز حاجي)،
وهو من رجل الفكر والدين والوطنية، معروف بشجاعته وصدق بلائه، وكان الرجال
في قومول يذهبون إليه حائرين مستفسرين... فكان يقول:
"أدوات النصر أنتم تعرفونها... الصبر والصمود... الجهاد حتى الموت... لا جديد بعد
كلمات محمد... انظروا... لا يفل الحديد إلا الحديد. كل ما أعلمه أن أقواما بلاشرف...
هم موتي وإن كانوا يأكلون ويشربون ويتنفسون... لا تستنكروا تصرفات العدو وحده،
ولكن ابكوا على تهاونكم واستنكروا استسلامكم... أتفهمون؟" ٢٣.

Artinya:

Berhari-hari negeri itu dilanda kesedihan, ditengah-tengah kekacauan itu muncullah seorang tokoh yang kharismatik bernama *Khujāh Niyāz Hājī*. Ia merupakan tokoh yang pemikir, religius dan nasionalis. Serta terkenal dengan keberanian sekaligus kepahlawanannya. Karena pribadi tersebut para tokoh-tokoh Quṣṣūṣ datang kepadanya untuk mendapatkan kekuatan jiwa dan menyusun strategi perlawanan. Ia lalu berkata:

"Peralatan perang telah kalian ketahui, yaitu sabar dan tegar. Berjuang sampai mati tidak ada yang baru setelah kalimat-kalimat pujian. Ketahuilah! lawan besi adalah besi. orang yang tak memiliki keberanian untuk membela kehormatan agama dan bangsa sama saja dengan mayat, meskipun suka makan, minum dan bernafas. Kalian jangan terperanjat dengan perlakuan musuh, namun tangisilah diri kalian bila kalian menjadi sosok yang lengah, bertekuk lutut kepada musuh dan tidak memiliki keberanian melawan penjajah, mengertikah kalian pada yang saya katakana ini?"

²³ *Ibid.*, h. 16-17.

Ungkapan di atas, mencoba menggambarkan dengan jelas sosok ulama yang kharismatik bernama Khujah Niyaz Haji yang mampu berdiri ditengah kesedihan dan kekacauan yang melanda Turkistan. Ia berdiri memainkan peran sebagai seorang pemikir yang membangun sebuah strategi dalam revolusi jiwa dan fisik, seorang religius yang menanamkan dan membangkitkan semangat jihad dalam mempertahankan agama Allah swt., serta seorang nasionalis yang membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan bangsa dan tanah kelahiran.

Konsep berupa bentuk peranan sosial yang tergambar pada sosok Mustafa Najmah al-Lail, Khujah Niyaz Haji, Mansur Darga Panglima Cina, jendral Syarif Khan, Usman Batu, Pao Din, keseluruhan tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang memainkan peranan masing-masing sebagai masyarakat sosial yang memiliki norma-norma sosial bersifat *Ascribed Status*, *Achieved Status* dan *Assigned Status* dalam kisah ini.

Dapat disimpulkan dalam beberapa kutipan di atas, bahwa bentuk peranan sosial yang tergambar berupa, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan yang merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai masyarakat sosial dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil analisis sosiologi sastra dalam kisah *Layah Turkistan* karya Najib al-Kailani berupa bentuk struktur sosial dalam kisah tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bentuk struktur sosial yang tergambar dalam kisah *Layah Turkistan* karya Najib al-Kailani adalah status sosial dan peranan sosial. Adapun status atau kedudukan sosial dalam kisah ini, berupa *ascribed status*, *achieved status* dan *assigned status*. Sedangkan peranan sosial yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan yang merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai masyarakat sosial dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Al-Naqd Al-Adabi*. Cet. IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi. 1968.
- Damono, Sapardi Djoko. *Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Hasan, Ja'far Hasan. *al-Adab al-Muqaran*. Cet. III; al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar, 1982.
- Hasan, Zikri Hasan. *al-Naqd al-Adabi 'inda al-Arabi bayna al-Ta'rikhi wa al-Ta'sir*. Jami'atu al-Azhar. 2004.

- Irma, Cintya Nurika. Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Mengugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra* Vol 1 No 1 (2017): h 1-9
- al-Kailani, Najib. *Rihlati ma'a al-Adabi al-Islami*. Cet. I; Beirut: Muassatu al-Risalah. 1985.
- _____. *Layahi Turkistan*. Cet. I; Tanṭā: Dār al-Baṣīr li al-Šaqāfah wa al-‘Ulūm, 1427 H/2006 M.
- Khuta Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- _____. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Murmahyati. Pranata Sosial dalam Cerita Sitti Naharirah Analisis Social Institution in The Story of Sitti Naharirah. *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 16 No. 2 (2010): h 275-276
- Pradomo, Rahmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Cet V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2011
- Purnamasari, Ayu, Yusak Hudiyan, Syamsul Rijal. Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 1 No 2 (2017): h 140-150.
- Rismayanti, Ni Wayan, I Nengah Martha, I Nyoman Sudiana. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol 9 No 1 (2020): h 7-14
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Puspita, Hani'ah. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.